

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini masih ada anggapan bahwa Islam menghambat kemajuan. Beberapa kalangan mencurigai Islam sebagai faktor penghambat pembangunan (*an obstacle to economic growth*).<sup>1</sup>

Islam adalah suatu keyakinan universal yang sederhana, mudah dan logis untuk dipahami, serta *applicapbe*. Hal ini karena selain memiliki postulat iman, Islam juga memiliki postulat ibadah yang berisi interaksi vertikal antara manusia dengan Penciptanya dan interaksi horisontal antar sesama, serta postulat akhlak yang menjadi *bult in control* dalam diri seorang muslim.<sup>2</sup>

Islam merumuskan sistem ekonomi yang sama sekali berbeda dari sistem lainnya. Hal ini karena ekonomi Islam memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitasnya. Islam memiliki tujuan-tujuan syariah (*maqashid asy-syariah*) serta petunjuk operasional (strategi) untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>3</sup>

Salah satu upaya merealisasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas nyata masyarakat adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga perekonomian yang beroperasi berdasarkan syariah Islam.

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press), 3.

<sup>2</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah* (Jakarta: Djambatan, 2003), 13.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 10.

Pada mulanya, sebelum terjelma menjadi lembaga, perekonomian umat terwujud dalam bentuk norma. Norma tersebut pada umumnya termuat dalam al-Qur'an dan al-Sunah. Pada masa Jahiliyah tidak ditemukan ketentuan yang melarang riba, tetapi kemudian Islam membawa norma baru yang mengharamkan riba. Pengharaman riba yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Sunah setelah dipahami dan diterima oleh masyarakat saat itu dapat dipandang sebagai norma, karena telah ditetapkan sebagai aturan yang mengatur kegiatan ekonomi masyarakat.<sup>4</sup>

Dari sekian jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang besar pengaruhnya dalam aktivitas perekonomian masyarakat modern. Sehingga berdirilah bank Islam sebagai lembaga yang menyediakan dan memberikan layanan jasa finansial.

Di dalam Islam, aktivitas keuangan dan perbankan dipandang sebagai wahana bagi masyarakat untuk membawa mereka kepada, paling tidak pelaksanaan dua ajaran al-Qur'an, yaitu prinsip saling *ta'awun* (membantu dan saling bekejasama antara anggota masyarakat untuk kebaikan) dan prinsip menghindari *al-Iktinaz* (menahan dan membiarkan dana menganggur dan tidak diputar untuk transaksi yang bermanfaat).<sup>5</sup>

Mendengar kata bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan di pedesaan sekalipun saat ini kata bank bukanlah merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank, setiap orang selalu mengaitkan dengan uang, sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah, karena bank memang merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga

---

<sup>4</sup> H. A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat: Sebuah Pengenalan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

<sup>5</sup> Wirduyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 46.

keuangan, bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara-negara maju, bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.<sup>6</sup>

Dalam Islam, istilah untuk lembaga tersebut sering disebut dengan bank Islam. Istilah lain yang digunakan untuk sebutan bank Islam adalah bank syariah. Secara akademik, istilah Islam dan Syariah memang mempunyai pengertian yang berbeda. Namun secara teknis untuk penyebutan bank Islam dan bank syariah mempunyai pengertian yang sama.<sup>7</sup>

Upaya pencapaian keuntungan yang setinggi-tingginya (*profit maximilazion*) adalah tujuan yang biasa dicanangkan oleh bank komersial, terutama oleh bank-bank swasta. Berbeda dengan tujuan ini, bank syariah berdiri untuk menggalakkkkan, memelihara, serta mengembangkan jasa serta produk perbankan yang berazaskan syariat Islam. Bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mendukung berdirinya aktivitas investasi dan bisnis-bisnis lainnya sepanjang aktivitas tersebut tidak dilarang dalam Islam. Walaupun demikian sama seperti *bussines entity* lainnya, bank syariah tentu diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dalam operasionalnya serta menyelaraskan antara tujuan profit dengan aspek moralitas Islam yang melandasi semua operasionalnya.<sup>8</sup>

Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediare* berjalan dengan baik. Bank adalah perantara keuangan masyarakat yaitu perantara dari mereka

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 11.

<sup>7</sup> Warkun Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait (BMUI & Takaful) di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 5.

<sup>8</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, 23.



yang kelebihan uang kepada mereka yang kekurangan uang. Kalau peranan ini berjalan dengan baik, barulah bank bisa dikatakan sukses. Kunci sukses manajemen bank adalah bagaimana bank melayani mereka yang kelebihan uang dan menyimpan uangnya dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan serta melayani kebutuhan uang masyarakat melalui pemberian kredit.

Karena itu semua servis bank kepada masyarakat, peralatan canggih yang dimiliki, keterampilan personel dan lain-lainnya, adalah dalam rangka menjalankan perantara selaku perantara keuangan, artinya menjalankan dua fungsi utama bank, yaitu: menghimpun dana masyarakat (*to receive deposits*) dan memberikan kredit (*to make loans*).<sup>9</sup>

Di antara kunci kesuksesan suatu bank syariah sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik terhadap kekuatan finansial bank yang bersangkutan, dan kepercayaan terhadap kesesuaian operasional bank dengan sistem syariat Islam.<sup>10</sup>

Munculnya berbagai usaha yang mengklaim dirinya beroperasi sesuai syariah belakangan ini menimbulkan pertanyaan di benak kita. Sejauh mana perusahaan yang dimiliki atau lahir dari negara yang mayoritas Islam mampu bersaing di pentas global? Mungkin saat ini kita belum bisa mengandalkan perusahaan yang beroperasi dan menjalankan usahanya sesuai syariah karena masih sangat baru.<sup>11</sup>

Belakangan ini, bank syariah telah menjadi perbincangan hangat masyarakat publik. Betapa tidak, bank ini tanpa menggunakan bunga dalam operasionalnya yang sejak berdiri pada dekade 90an, bank ini menunjukkan trend yang positif. Bahkan pada

---

<sup>9</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 79.

<sup>10</sup> Irfan Syauqi Beik, *Urgensi Standarisasi Akuntansi Perbankan Syariah*, <http://www.pesantrenvirtual.com>.

<sup>11</sup> Sofyan S. Harahap, *Bunga Rampai Ekonomi, Bisnis & Manajemen Islami* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 61.

tahun 1997/1998 ketika negara dilanda krisis ekonomi dan moneter, Bank Muamalat Indonesia sebagai satu-satunya bank syariah waktu itu, menunjukkan kredibilitasnya sebagai bank yang sehat. Di mana saat itu puluhan bank telah dinyatakan bangkrut sehingga bank-bank tersebut harus dilikuidasi. Akan tetapi Bank Muamalat tetap eksis dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Dengan kondisi yang demikian, muncullah bank-bank syariah lainnya dalam misi membangun ekonomi dan menegakkan syariat Islam.

Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila terjadi persaingan antar bank untuk mendapatkan nasabah. Setiap lembaga perbankan akan bersaing dengan lembaga perbankan lainnya. Persaingan antar bank konvensional, bank konvensional dengan bank syariah, dan persaingan antar bank syariah. Di samping perbankan tersebut bersaing dengan perbankan lainnya, tidak menutup kemungkinan persaingan juga terjadi antara lembaga perbankan dengan lembaga nonbank. Dengan persaingan tersebut masing-masing bank mempunyai cara-cara tersendiri yang dianggap mampu menarik perhatian dan minat masyarakat untuk mau menerima dan menggunakan produksinya. Dengan kata lain, persaingan perbankan tersebut adalah untuk berlomba-lomba mencari dan mendapatkan nasabah, terlebih-lebih untuk jangka panjang.

Kota Kediri yang bisa dikatakan sebagai kota ekonomi mapan, memunculkan persaingan antar bank. Dalam hal ini adalah persaingan antar sesama bank konvensional, antara bank konvensional dengan bank syariah karena perbedaan sistem operasional. Di samping itu, persaingan antar sesama bank syariah otomatis terjadi dengan sendirinya. Sampai pada tahun 2007, di wilayah Kota dan Kabupaten Kediri sudah terdapat puluhan bank konvensional dan empat bank syariah yaitu: Bank

Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI syariah, dan baru-baru ini BNI syariah menyusul untuk beroperasi. Selain itu perlu diketahui bahwa di wilayah kabupaten dan kota tersebut mungkin sudah banyak lembaga keuangan nonbank yang juga berpartisipasi dalam persaingan untuk mendapatkan nasabah.

Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia dan pertama di Kediri, mempunyai harapan dan peluang yang besar untuk berkembang di Kediri. Karena Kota Kediri adalah kota dengan ekonomi mapan dengan aneka industri yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dengan melihat aspek kultur dan dan edukatif, Kediri merupakan kawasan pelajar muslim dan basis santri, yaitu dengan ditandai banyaknya pesantren-pesantren yang menyebar di kota maupun kabupaten, serta lembaga-lembaga perguruan tinggi Islam.

Dari sisi pengetahuan, ilmu ekonomi kini sudah sangat berkembang dan akan terus seperti itu, sebagai konsekuensi perkembangan pengetahuan manusia. Dampaknya sangat luas dan seakan menyentuh berbagai sisi kehidupan bahkan di zaman yang makin modern ini, sepertinya tidak ada suatu persoalan kehidupan yang tidak dihitung secara ekonomi.

Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi besar, sesuai kemampuan yang dimiliki, juga berpacu dengan ilmu itu, sehingga di perguruan tinggi muncullah jurusan dan program studi baru yang terkait dengan ilmu ekonomi. Sedang di masyarakat sebagai pelaku, berbagai kegiatan ekonomi juga berkembang sesuai kebutuhan manusia dan sekaligus tuntutan zaman.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Mondry al-Minangkabawi, *Kiat Bisnis dalam Islam* (Yogyakarta: Gama Global Media, 2002), vi.



BMI sebagai bank Islam yang berfungsi pula sebagai bank “konvensional” (mengumpulkan dana dan meminjamkannya kepada yang lain), juga terus berada di bawah bimbingan syariah. Ini berarti bahwa BMI sama sekali tidak perlu menerapkan sistem bunga pada operasinya seperti umumnya dijalankan oleh bank-bank lain, kecuali membuat modifikasi-modifikasi terhadap produk dan menerapkan model-model Islam. Ini berarti BMI tidak memiliki akses pada *debt financing* (tapi *equity-based financing*), tidak pula ambil bagian dalam transaksi-transaksi yang melibatkan angka pengembalian yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>13</sup>

Dengan latar yang demikian, BMI Kediri melakukan langkah-langkah demi profitabilitas, eksistensi dan pengembangan lembaga dengan berbagai cara, yang masing-masing cara tersebut memiliki mekanisme dan proyeksi yang berbeda, akan tetapi dengan satu tujuan yaitu memperoleh kepercayaan masyarakat demi eksistensi lembaga keuangan syariah tersebut.

Sebagai bentuk *public relation* dalam bidang marketing, maka BMI Kediri menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan eksternal, yaitu dengan berbagai lapisan masyarakat dan berbagai lembaga. Salah satunya adalah dengan menjalin hubungan kerjasama dengan perguruan tinggi, dalam hal ini adalah dengan STAIN Kediri yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di Kediri. Di samping itu STAIN Kediri adalah perguruan tinggi satu-satunya yang memiliki Jurusan Syariah dengan Program Studi Ekonomi Islam. Sehingga nantinya diharapkan akan terjalin hubungan *mutualisme*, yaitu hubungan yang saling menguntungkan antara BMI dengan STAIN Kediri.

---

<sup>13</sup> Iwan Triyuwono, *Organisasi dan Akuntansi Syariah* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 195.

Mungkin muncul pertanyaan dalam menanggapi kerjasama tersebut. Apa keuntungan yang akan diperoleh dari kedua belah pihak? Sebelum terjadi kerjasama dengan BMI, STAIN Kediri terlebih dahulu menunjuk BNI sebagai penerima dalam pembayaran SPP. Di sisi lain bagi pihak BMI, apakah kerjasama tersebut mampu menciptakan pasar potensial dan mampu merebut hati para warga STAIN Kediri, khususnya mahasiswa untuk mempercayai akan kinerja mereka, sehingga memunculkan minat, ketertarikan serta loyalitas terhadap bank yang berprinsip syariah itu. Di samping itu apakah kerjasama tersebut mampu membangkitkan semangat mahasiswa khususnya mahasiswa Ekonomi Islam untuk menjadi marketer bank syariah. Karena mahasiswa Ekonomi Islam dan Bank Muamalat memiliki kesamaan tujuan yaitu menegakkan ekonomi syariah dan memerangi segala bentuk ketidakadilan dalam ekonomi.

Berdasarkan gambaran tekstual di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah kajian atas peran kerjasama antara dua lembaga yaitu STAIN Kediri dengan Bank Muamalat Indonesia dengan judul **“Peran Kerjasama STAIN dengan Bank Muamalat Kediri dalam Menumbuhkan Kepercayaan Mahasiswa terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di STAIN Kediri)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil kerjasama STAIN Kediri dengan Bank Muamalat Kediri?



2. Bagaimanakah peran kerjasama STAIN Kediri dengan Bank Muamalat Kediri dalam menumbuhkan kepercayaan mahasiswa terhadap bank syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil kerjasama STAIN Kediri dengan Bank Muamalat Kediri.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran kerjasama STAIN Kediri dengan Bank Muamalat Kediri dalam menumbuhkan kepercayaan mahasiswa terhadap bank syariah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berpijak pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Bagi peneliti
  - a. Untuk menambah wawasan keilmuan/pengetahuan Ekonomi Islam khususnya dalam bidang perbankan syariah.
  - b. Mengetahui pendapat/perilaku dan preferensi mahasiswa STAIN Kediri yang: 1) hanya menggunakan bank syariah untuk bertransaksi, 2) menggunakan bank syariah, di sisi lain juga masih menggunakan bank konvensional tergantung dari keuntungan dan pelayanan yang diberikan, dan 3) hanya menggunakan bank konvensional untuk bertransaksi.
2. Bagi STAIN Kediri
  - a. Untuk menambah khasanah perpustakaan Islam.

- b. Sebagai tolok ukur bagaimana mahasiswa memandang perbankan syariah dalam mendukung menegakkan ekonomi syariah. Sehingga pihak lembaga berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian ekonomi Islam.
3. Bagi BMI Kediri
  - a. Untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan dan preferensi mahasiswa STAIN Kediri terhadap perbankan syariah.
  - b. Sebagai tolok ukur sejauh mana kinerja operasional serta keberhasilan publik relation/strategi marketing (pemasaran) yang dilakukan.
4. Bagi Pembaca/Mahasiswa STAIN Kediri
  - a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya system syariah pada lembaga keuangan.
  - b. Menumbuhkan kesadaran bagi mahasiswa STAIN Kediri, khususnya mahasiswa Ekonomi Islam untuk menjadi marketer perbankan syariah di masyarakat.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. Mahasiswa STAIN Kediri pada umumnya adalah belum bisa membedakan bank syariah dengan bank konvensional.
2. Mahasiswa pada umumnya belum menggunakan fasilitas yang diberikan Bank Muamalat dengan semestinya, akan tetapi hanya sebagai simbolis yang telah diprasyarkan oleh STAIN Kediri.